

KEBERLANJUTAN PERIKANAN DARI ASPEK EKONOMI DI SURABAYA ***FISHERIES SUSTAINABILITY FROM AN ECONOMIC ASPECT IN SURABAYA***

Andian Dio Firdinan¹,

Program Studi Perikanan, Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan, Universitas Hang Tuah, Surabaya,
Jawa Timur, Indonesia

andriandio47@gmail.com¹

Abstrak

Perikanan di Surabaya memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal, terutama bagi masyarakat pesisir. Namun, tantangan seperti overfishing, degradasi lingkungan, dan perubahan iklim mengancam keberlanjutan sektor ini. Artikel ini merupakan tinjauan literatur terhadap berbagai studi yang membahas keberlanjutan perikanan dari aspek ekonomi di Surabaya dan sekitarnya. Fokus utama adalah pada pendekatan bioekonomi, diversifikasi usaha, pemberdayaan nelayan, serta integrasi konsep ekonomi biru dan penghidupan berkelanjutan. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas nelayan, pengembangan usaha mikro, serta penerapan kebijakan berbasis data dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus menjaga kelestarian sumber daya perikanan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal untuk mewujudkan sistem perikanan yang berkelanjutan secara ekonomi di Surabaya

Kata kunci : Keberlanjutan perikanan, ekonomi perikanan, nelayan Surabaya

Abstract

Fisheries in Surabaya play a strategic role in supporting the local economy, especially for coastal communities. However, challenges such as overfishing, environmental degradation and climate change threaten the sustainability of the sector. This article is a literature review of various studies that address fisheries sustainability from an economic aspect in Surabaya and its surroundings. The main focus is on the bioeconomy approach, business diversification, fisher empowerment, as well as the integration of blue economy and sustainable livelihood concepts. The review shows that strengthening the capacity of fishermen, developing micro-enterprises, and implementing data-based policies can improve the welfare of coastal communities while preserving fisheries resources. Collaboration between the government, academics, and local communities is needed to realize an economically sustainable fisheries system in Surabaya.

Keywords: Fisheries sustainability, fisheries economy, Surabaya fishermen.

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi kelautan di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya perikanan yang melimpah dan menyebar luas di berbagai wilayah, termasuk di kawasan pesisir Kota Surabaya. Surabaya, sebagai kota pelabuhan dan pusat ekonomi di wilayah timur Jawa, memiliki potensi perikanan yang besar baik dari sektor tangkap maupun budidaya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan keberlanjutan mulai muncul, tidak hanya dari sisi ekologi, tetapi juga dari sisi ekonomi dan sosial.

Keberlanjutan perikanan dari aspek ekonomi menjadi isu yang semakin krusial karena berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama nelayan dan pelaku usaha perikanan kecil. Ketergantungan terhadap sumber daya ikan yang kian menipis akibat eksploitasi berlebih, ditambah dengan fluktuasi harga, infrastruktur yang terbatas, dan akses terhadap permodalan yang lemah, membuat keberlanjutan ekonomi di sektor ini menjadi rapuh. Oleh karena itu, strategi pengelolaan perikanan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek lingkungan, tetapi juga daya dukung sosial-ekonomi masyarakat sangat diperlukan.

Penerapan konsep ekonomi biru menjadi salah satu alternatif pendekatan pembangunan perikanan berkelanjutan yang mulai banyak dibicarakan. Konsep ini mengedepankan efisiensi dan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya laut, dengan tetap menjaga keberlanjutan ekosistem dan memperkuat nilai ekonomi masyarakat pesisir. Dalam konteks Surabaya, penerapan konsep ini berpotensi besar, mengingat kota ini memiliki fasilitas pelabuhan, industri pengolahan hasil perikanan, serta masyarakat pesisir yang

cukup aktif. Namun, realisasi ekonomi biru tidak bisa dilepaskan dari tantangan seperti rendahnya literasi nelayan terhadap model bisnis berkelanjutan, keterbatasan teknologi, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berpihak pada pelaku usaha kecil.

Berbagai studi telah dilakukan untuk menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan ekonomi sektor perikanan di berbagai daerah, termasuk Surabaya. Penelitian-penelitian tersebut mencakup topik yang beragam seperti pemberdayaan nelayan, diversifikasi usaha, pendekatan bioekonomi, hingga pengembangan ekonomi lokal berbasis perikanan. Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur terhadap berbagai jurnal yang membahas keberlanjutan perikanan dari aspek ekonomi di Surabaya dan sekitarnya, guna memahami sejauh mana strategi, tantangan, dan peluang yang ada dalam mewujudkan perikanan yang berkelanjutan secara ekonomi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk mengevaluasi keberlanjutan perikanan dari aspek ekonomi di Surabaya. Sebanyak sepuluh jurnal yang relevan dengan topik ini dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami tantangan, strategi, serta kebijakan yang dapat mendorong keberlanjutan sektor perikanan. Proses pemilihan jurnal dilakukan dengan menelusuri berbagai database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan PubMed. Kriteria pemilihan jurnal didasarkan pada relevansi topik, kualitas metodologi, dan kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi perikanan di kawasan pesisir. Setiap jurnal yang terpilih dianalisis secara kritis untuk menghasilkan sintesis mengenai aspek ekonomi dalam keberlanjutan perikanan di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlanjutan perikanan dari aspek ekonomi di Surabaya merupakan isu yang kompleks dan melibatkan banyak dimensi, mulai dari strategi pengelolaan sumber daya, pemberdayaan masyarakat nelayan, hingga implementasi kebijakan ekonomi biru. Beberapa studi menunjukkan bahwa konsep ekonomi biru telah mulai diterapkan di kawasan pesisir seperti Kenjeran. Pandin et al. (2024) mencatat bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengolah limbah kerang menjadi produk bernilai jual, pemahaman masyarakat mengenai ekonomi biru masih terbatas. Selain itu, keterbatasan teknologi dan akses modal menjadi tantangan utama dalam pengembangan sektor ini.

Diversifikasi produk perikanan menjadi strategi lain yang cukup efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Patmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa inisiatif pengolahan hasil budidaya ikan bandeng di Kampung Dolly berhasil memicu tumbuhnya usaha mikro dan industri kreatif. Namun, kendala perizinan dan pemasaran masih menghambat pengembangan lebih lanjut. Sebagai pelengkap, Gai (2024) menegaskan bahwa pemberdayaan nelayan harus berbasis pada pendekatan penghidupan berkelanjutan, di mana modal manusia—seperti pengetahuan dan keterampilan—berperan paling dominan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka dibandingkan modal sosial atau finansial.

Dari sisi pemanfaatan sumber daya, Tampilan (2016) menunjukkan bahwa nelayan tradisional di Tambak Wedi masih menghadapi kendala dalam mengoptimalkan potensi laut akibat kurangnya infrastruktur, akses pasar, dan

permodalan. Hal ini diperkuat oleh temuan Muawanah et al. (2015) yang menggunakan pendekatan bioekonomi dan menekankan bahwa keberlanjutan perikanan hanya dapat dicapai jika pengelolaan diarahkan pada batas Maximum Economic Yield (MEY). Pengelolaan terbuka (open access) justru menyebabkan penurunan rente ekonomi dan mengancam kelestarian sumber daya.

Konsep pengelolaan yang lebih komprehensif juga diangkat oleh Pursetyo et al. (2024) yang meneliti sumber daya kerang di Sedati, Sidoarjo. Mereka mengembangkan kerangka kerja berbasis ekologi dan sosial-ekonomi untuk menjaga keberlanjutan produksi sekaligus menjamin kesejahteraan masyarakat pesisir. Dalam konteks perikanan bagan tancap, Kasmawati dan Ardiana (2014) menunjukkan bahwa usaha ini secara ekonomi cukup menguntungkan, tetapi tetap memerlukan pengaturan teknis dan kebijakan agar tidak merusak ekosistem laut.

Pengembangan ekonomi lokal berbasis tambak juga menjadi alternatif penting. Madinah dan Sadik (2020) menemukan bahwa pengembangan produk tambak budidaya di Desa Tanggulrejo, Gresik, memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat, meskipun dukungan dalam bentuk pelatihan dan akses pasar masih sangat dibutuhkan. Selanjutnya, Istiqomah (2019) menekankan pentingnya integrasi antara perikanan tangkap dan budidaya dalam bentuk usaha multi-sektor untuk menjamin ketahanan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Sidoarjo.

Akhirnya, pendekatan bioekonomi juga diterapkan dalam studi oleh Haryanto et al. (2023) terhadap perikanan lemuru di Muncar, Banyuwangi. Mereka menyimpulkan bahwa pengelolaan berbasis MEY jauh lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara hasil ekonomi dan konservasi sumber daya daripada pendekatan open access yang justru merugikan.

Dari semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan perikanan di Surabaya membutuhkan pendekatan multidimensional. Strategi ekonomi seperti diversifikasi produk, penguatan modal manusia, dan pengelolaan berbasis bioekonomi harus dikombinasikan dengan dukungan kebijakan yang mendorong kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, keberlanjutan perikanan tidak hanya menjaga ekosistem laut tetap lestari, tetapi juga menjamin peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberlanjutan perikanan dari aspek ekonomi di Surabaya memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan adaptif. Berdasarkan analisis terhadap sepuluh jurnal ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi sektor perikanan mencakup rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses terhadap permodalan dan teknologi, serta lemahnya infrastruktur pendukung. Meskipun demikian, berbagai upaya seperti penerapan ekonomi biru, diversifikasi produk perikanan, pengembangan usaha mikro, serta pengelolaan berbasis bioekonomi menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan pendapatan

masyarakat pesisir sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan.

Studi-studi yang dianalisis juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menyediakan kebijakan yang kondusif serta pendampingan teknis kepada nelayan dan pelaku usaha perikanan. Tanpa intervensi yang tepat, sektor ini berisiko stagnan dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi dan lingkungan yang terus berlangsung.

Saran yang dapat diberikan antara lain:

1. ****Peningkatan Kapasitas Nelayan dan Pelaku Usaha:**** Pelatihan berkelanjutan mengenai pengolahan hasil perikanan, pemasaran digital, dan literasi keuangan perlu diberikan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir.
2. ****Penguatan Kolaborasi Antar Sektor:**** Perlu sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan komunitas nelayan untuk menciptakan ekosistem ekonomi perikanan yang inklusif dan berkelanjutan.
3. ****Diversifikasi dan Inovasi Produk Perikanan:**** Mendorong inovasi dalam bentuk diversifikasi produk olahan berbasis komoditas lokal seperti bandeng, kerang, dan hasil budidaya lainnya dapat membuka pasar baru dan meningkatkan nilai tambah.
4. ****Pengembangan Infrastruktur dan Akses Permodalan:**** Pemerintah daerah diharapkan lebih aktif dalam membangun infrastruktur pendukung seperti cold storage, tempat pelelangan ikan yang layak, serta memberikan akses ke perbankan atau koperasi nelayan dengan skema pembiayaan yang ramah.
5. ****Pengelolaan Sumber Daya Secara Berkelanjutan:**** Penggunaan pendekatan

bioekonomi dan pengelolaan berbasis kawasan penting diterapkan agar pemanfaatan sumber daya tidak melampaui kapasitas ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Pandin, R., et al. (2024). Ekonomi Biru dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Kelautan*. 22(4): 34-47.
- Patmawati, N., et al. (2024). Diversifikasi Produk Perikanan di Kampung Dolly. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*. 19(3): 58-72.
- Gai, Y. (2024). Pemberdayaan Nelayan dalam Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi*. 21(5): 45-62.
- Tampilan, S. (2016). Pengelolaan Sumber Daya Laut di Tambak Wedi. *Jurnal Perikanan Indonesia*. 25(1): 89-102.
- Muawanah, L., et al. (2015). Analisis Bioekonomi Perikanan di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Alam*. 28(2): 14-29.